

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan strategi sudah banyak dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah :

Dalam penelitian milik Fifty Usda Etika Panjaitan dengan tujuan menentukan prosedur, strategi, metode, evaluasi, media dan hambatan penerapan ajaran agama islam untuk kebutuhan pendidikan khusus siswa terutama yang terbelakang. Hasil penelitian ini adalah (1) Prosedur pengajaran agama Islam (PAI) dilakukan dengan bahan ajar, penyajian materi doa, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, merangkum materi, dan menerapkan doa dalam kehidupan sehari-hari. dari para siswa. (2) Strategi pembelajaran PAI adalah strategi ekspositori dan kontekstual pada aspek kognitif, strategi VCT (teknik klarifikasi nilai) pada aspek afektif, dan strategi pembelajaran langsung pada aspek psikomotorik. (3) Metode pembelajaran PAI adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode teladan. (4) Media pembelajaran PAI adalah perlengkapan shalat, yaitu sarung (sarung), jilbab, dan sajadah. (5) Evaluasi pembelajaran PAI adalah dengan teknik tes dan non-tes. Teknik tes adalah tes tertulis dan tes lisan. Sedangkan teknik nontes yaitu dengan observasi. (6) Hambatan pembelajaran PAI adalah keterbatasan siswa dalam mengingat pelajaran, terbatasnya kemampuan bahasa siswa, kurangnya disiplin siswa di pintu masuk sekolah, dan tidak adanya pendamping guru.¹ Penelitian ini berbeda dengan penelitian Fifty Usda karena penelitian ini berfokus pada strategi peningkatan kompetensi santri guna menjalankan dakwah Muhammadiyah.

¹ Panjaitan, Fifty Usda Etika. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Sumatera Utara." Attazaki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora 1.2 (2017): 41-55.

Dalam penelitian milik Hadi Wahyono dan Sholihul Anshori yang bertujuan menjelaskan strategi-strategi yang digunakan guru-guru dalam memotivasi dan meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri putra di Pondok Putra Tebuireng Jombang dan juga faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses dalam melaksanakan strategi-strategi tersebut. Hasil penelitian ini adalah hal pertama yang dilakukan oleh guru-guru di Pondok Putra Tebuireng ialah dengan mengklasifikasikan kelas-kelas santri sesuai dengan kondisi psikologis dan juga dengan penilaian terhadap latar belakang dan juga tingkat IQ, dengan demikian strategi yang dilakukan berjalan sesuai yang direncanakan dan sistem yang ada berjalan semestinya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Hadi Wahyono dan Sholihul Anshori karena penelitian ini mencakup seluruh aspek kegiatan santri yang akan mendukung dakwah Muhammadiyah.²

Dalam penelitian milik Muhammad Khakim Ashari yang bertujuan mengetahui kualitas guru-guru di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Lamongan dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri. Hasil penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Lamongan memiliki kualitas yang sesuai dengan kompetensi, hal itu diketahui melalui perilaku guru sehari-hari dipondok pesantren. Dalam melaksanakan tugasnya guru-guru mendapatkan hambatan yang berasal dari 2 faktor utama yaitu internal dan eksternal, dengan demikian guru-guru melakukan kerjasama dengan wali santri menyatukan visi dan misi sehingga apa yang diharapkan bagi santri-santri di pondok pesantren tercapai. Penelitian ini berbeda dengan penelitian milik Muhammad Khakim Ashari karena

² Wahyono, H., & Anshori, S. (2017). *Strategi Membangun Motivasi Ekstrinsik Santri Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Kitab Kuning* (Studi Kasus di Pondok Putra Tebuireng Jombang). *al ta'dib*, 7(2), 155-169.

penelitian ini yang ingin diteliti adalah strategi pembina dalam meningkatkan kompetensi santri yang nantinya akan mendukung kegiatan dakwah Muhammadiyah dan lokasi penelitiannya hanya satu lokasi.³

Dalam penelitian milik Nuraini yang bertujuan mengetahui cara-cara dari Rumah Tahfiz Al-Qur'an Aisyiah Binjai Sumatra Utara dalam menjalankan kegiatan tahfiz dan juga mengetahui faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam mengelola Rumah Tahfiz tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah banyak sekali cara atau metode yang digunakan guru-guru dalam Rumah Tahfiz tersebut dalam menjalankan kegiatan menghafal Al-Qur'an salah satunya dengan metode talqin, tidak hanya dengan cara-cara tersebut dalam menghafal Al-Qur'an juga santri diperlukan niat dan hati yang ikhlas, sedangkan dalam menjalankan Rumah Tahfiz tersebut mereka menggunakan fungsi atau ilmu manajemen sehingga bisa berjalan dengan teratur dan tertib. Penelitian ini berbeda dengan penelitian milik Nuraini karena penelitian ini yang subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru atau pembina dalam Pondok Pesantren sehingga cakupannya lebih luas dan semua program tidak hanya program tahfiz saja.⁴

Dalam penelitian milik Taufan Ardiansyah yang bertujuan mengetahui strategi yang diterapkan oleh ustadz-ustadz di Pondok Pesantren Asta'in Tingkir Lor Salatiga dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak santri dan juga mengetahui cara membangun komunikasi dengan santri dengan metode komunikasi interpersonal dan mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Hasil dari penelitian ini adalah

³ Ashari, M. K. (2018). *Kompetensi guru pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri: studi multi kasus di pondok pesantren Roudlotul Qur'an dan pondok pesantren Fathul Hidayah Lamongan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

⁴ Nuraini, N. (2018). *Strategi Mengelola Rumah Tahfiz Al-Quran Aisyah Binjai Sumatera Utara Dalam Menghafal Al-Quran Bagi Para Santri* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).

diketahui bahwa dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak santri dengan menggunakan metode komunikasi interpersonal yaitu dengan mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan seperti materi yang perlu disampaikan dan juga dengan cerita-cerita yang membuat santri menjadi nyaman di Pondok Pesantren. Dengan menggunakan metode itu tentu terdapat faktor penghambat yang mengurangi keefektifan strategi tersebut yaitu dari diri santri sendiri dan juga dari orang tua santri. Penelitian ini berbeda dengan penelitian milik Taufu Ardiansyah karena penelitian ini yang diteliti tidak komunikasi interpersonal sana melainkan semua strategi komunikasi yang digunakan di Pondok Pesantren MBS Yogyakarta dalam meningkatkan kompetensi santri guna menjalankan dakwah Muhammadiyah.⁵

Dalam penelitian milik Dewi Purnamasari yang bertujuan mengetahui peran yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah bagi santri dengan menerapkan metode-metode dan strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar maupun proses membimbing di sekolah. Hasil dari penelitian ini adalah peran atau tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru aqidah akhlak sangat besar karena tidak hanya dalam proses belajar melainkan guru tersebut harus menjadi cerminan dari apa yang diajarkan kepada santri dan juga dalam keseharian sehingga sosok guru tersebut menjadi teladan bagi santri-santri yang mendapatkan pembelajaran aqidah akhlak dan akan terwujudnya santri yang berakhlakul karimah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian milik Dewi Purnamasari karena penelitian ini memiliki subjek yang luas tidak hanya seorang guru dan juga yang dilihat tidak dari

⁵Ardiansyah, T. (2017). *Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Asta'in Tingkir Lor Salatiga* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).

aspek akhlak saja melainkan seluruh aspek yang mencakup keseharian santri di Pondok Pesantren MBS Yogyakarta.⁶

Dalam penelitian milik Elsa Hoerunnisa, Wilodati, dan Aceng Kosasih yang bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Mifathul Huda III Margabakti Cibeureum Tasikmalaya dalam mengatasi perilaku-perilaku santri yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang digunakan oleh pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda III adalah dengan memberikan sanksi kepada santri berupa teguran, denda, dan juga pihak Pondok Pesantren melakukan kerjasama dengan masyarakat setempat, dengan diberlakukannya sanksi tersebut maka akan tercipta santri yang taat dengan aturan dan kondisi sosial yang tertib sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Penelitian ini berbeda dengan penelitian milik Elsa Hoerunnisa, Wilodati, dan Aceng Kosasih karena penelitian ini ingin mengetahui bagaimana tahap-tahap atau strategi yang digunakan oleh pengurus PPM MBS Yogyakarta khususnya pembina dalam meningkatkan kemampuan santri guna menjalankan dakwah Muhammadiyah.⁷

Dalam penelitian milik Syahrotul Masroin yang bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan yang diberikan atau cara-cara dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan metode Tartil di TPQ Baiturrahman Demuk Pucanglaban Tulungagung. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa setiap ustadz-ustadz yang mengajar di TPQ tersebut memiliki cara atau strategi yang berbeda dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan metode tartil, ada yang menggunakan

⁶PURNAMASARI, D. (2016). *Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Pondok Darul Islah Narathiwat Thailand Selatan*.

⁷Hoerunisa, E., Wilodati, W., & Kosasih, A. (2018). *Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang Melakukan Perilaku Menyimpang*. *Sosietas*, 7(1).

metode meniru, mendengarkan, dan pengulangan, berbagai cara bisa diterapkan di TPQ tersebut sesuai dengan ustadz yang sedang mengajar. Penelitian ini berbeda dengan penelitian milik Syahrotul Masroin karena penelitian ini menekankan kepada pembina di PPM MBS Yogyakarta dalam meningkatkan kemampuan santri yang nantinya akan berguna bagi dakwah Muhammadiyah.⁸

Dalam penelitian milik Tresna Wiwitan, dan Neni Yulianita yang bertujuan menganalisis dan mengkaji perencanaan, peluang dan tantangan Marketing PR di Era MEA. Hasil penelitian ini yaitu (1) Dalam menyusun perencanaan Marketing PR, Humas harus melakukan manajemen relasi dengan siswa, guru/sekolah, orangtua, wartawan dan stakeholders melalui komunikasi yang berkesinambungan; (2) Peluang dan tantangan strategi Marketing PR dalam analisis *SWOT* dapat dilihat dari aspek: (a) Strategi Strengths-Oppurtunities, yaitu mempertahankan dan memperkuat nilai Islam dalam kegiatan Marketing PR, (b) Strategi Weaknesses-Oppurtunities, yaitu mengedukasi publik internal tentang konsep Public Relations dan Marketing PR, (c) Strategi Strengths-Treats, artinya di era MEA ini PTIS harus meningkatkan kerjasama dengan stakeholders di dalam maupun luar negeri, dan (d) Strategi Weaknesses-Treats adalah meningkatkan kualitas akademik dosen dan mahasiswa, serta mutu pelayanan prima bagi publik internal dan eksternal.⁹ Penelitian ini berbeda dengan penelitian Tresna dan Neni karena penelitian ini berfokus pada strategi dan efek strategi sehingga terjadi peningkatan didalam kompetensi santri.

Dalam penelitian milik Ferdi Firmansyah yang bertujuan mengetahui strategi yang digunakan Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah dalam memberikan atau

⁸ MASROIN, S. (2017). *Strategi Astidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil Pada Santri TPQ Baiturrahman Demuk Pucanglaban Tulungagung*.

⁹ Wiwitan, Tresna, and Neni Yulianita. "Strategi Marketing Public Relations Perguruan Tinggi Islam: Peluang dan Tantangan di Era MEA." *Media TOR (Jurnal Komunikasi)* 10.1 (2017): 1-10.

melaksanakan pendidikan islam kepada masyarakat. Hasil penelitian ini adalah (1) Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah menerapkan etika dakwah dalam melaksanakan pendidikan islam kepada masyarakat yaitu *bil hikmah, bil mau'izotil hasanah, mujadalah billati hiya ahsan*. (2) pondok pesantren juga menerapkan 3 metode dakwah yaitu *bil lisan, bil kitabah, bil qalam*. (3) sedangkan dalam memberikan pendidikan islam kepada masyarakat pondok pesantren mengajarkan tentang pendidikan Aqidah, Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an dan Hadist. Penelitian ini berbeda dengan penelitian milik Ferdi Firmansyah karena penelitian ini tujuannya mengetahui strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School dalam melakukan pembinaan kepada santrinya guna meningkatkan kompetensi santri dalam menunjang dakwah Muhammadiyah kedepannya.¹⁰

B. Kerangka Teoritik

1. Strategi Pembinaan

a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari Yunani *strategos* yang artinya komandan militer, karena dulu istilah strategi digunakan didunia militer sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sedangkan menurut ahli pengertian strategi adalah suatu proses yang ditempuh guna mencapai suatu tujuan yang berorientasikan masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran.¹¹

¹⁰ Firmansyah, F., Hidayat, S., & Ag, M. (2017). *Strategi Dakwah Pesantren Dalam Masyarakat (Analisis Pelaksanaan Pendidikan Islam Di Luar Lingkungan Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah Simo Boyolali Tahun 2016/2017)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

¹¹ <http://digilib.uinsby.ac.id/7354/2/bab%202.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2018: 20.45 WIB.

Menurut Anwar Arifin strategi adalah seluruh kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dilakukan guna mencapai suatu tujuan.¹²

Strategi menurut Purnomo Setiawan Hari sebenarnya berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" diambil dari kata *stratos* yang berarti militer dan *Ag* yang berarti memimpin. Jadi strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai general ship yang artinya sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.¹³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu proses yang ditempuh pada saat ini guna mencapai tujuan dan cita-cita masa yang akan datang.

b. Tahap-tahap Strategi

Dalam membentuk suatu strategi dibutuhkan langkah-langkah sebelum melaksanakan strategi itu, tahap-tahapnya yaitu :

1. Perumusan

Perumusan ini dibentuk guna melancarkan strategi yang akan digunakan. Hal-hal yang perlu dirumuskan sebelum membentuk suatu strategi yaitu merencanakan tujuan strategi dan membangun visi-misi strategi. Dalam hal ini merencanakan tujuan perlu dalam menentukan strategi karena dengan tujuan strategi yang direncanakan dan dilakukan akan berjalan dengan lancar. Demikian dengan membangun visi misi strategi guna memberikan semangat dalam melaksanakan strategi tersebut

¹² *Ibid.*

¹³ Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996) 8.

dan menentukan hal yang harus dicapai dengan menggunakan strategi yang sudah direncanakan.

2. Pelaksanaan

Setelah merumuskan strategi langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan strategi. Hal ini yang paling sulit dalam strategi karena dalam melaksanakan strategi pasti ada hal-hal yang menghambat jalannya strategi itu dan banyak faktor yang akan mempengaruhi strategi itu sendiri oleh karena itu diperlukan pemimpin yang berkompeten dalam memimpin suatu tim guna melaksanakan strategi demi terwujudnya tujuan yang akan dicapai.

c. Faktor-faktor pendukung

1. Metode

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu "mata" (melalui) dan "hadas" (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman, *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab *thariq*.¹⁴ Metode berarti cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.¹⁵

2. Taktik dan Teknik

Dalam melaksanakan sebuah strategi diperlukan taktik dan teknik yang baik guna melancarkan strategi tersebut. Oleh karena itu taktik dan teknik

¹⁴ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006) 6.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predia Media Group, 2007) 125.

ini menentukan bagaimana pendekatan yang akan dilakukan dalam strategi yang tentunya berhubungan dengan metode dan setiap pemimpin pasti memiliki cara, taktik dan teknik sendiri dalam memimpin suatu tim.

d. Pembinaan

Kata pembinaan berasal dari kata bina, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembinaan memiliki arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.¹⁶

Sedangkan menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

1. Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
2. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
3. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.¹⁷

Dengan pengertian-pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembinaan adalah suatu proses yang ditempuh dalam bentuk tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif guna memperoleh hasil yang baik dan tujuan yang akan datang.

¹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembinaan> diakses pada Ahad, 04 November 2018 : 09:18 WIB

¹⁷ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus, 1986), hlm. 17.

2. Kompetensi Santri

a. Kompetensi

Pengertian dan makna dari kompetensi adalah hal-hal yang mendasari setiap individu berkaitan dengan kinerja dalam pekerjaannya yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan kriteria-kriteria yang diajukan sebagai acuan.

Berdasarkan pengertian diatas maka arti dari kompetensi dapat didefinisikan menjadi 3 hal yaitu :

1) Karakteristik Dasar

Kompetensi adalah bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang serta mempunyai perilaku yang dapat di prediksi pada berbagai keadaan tugas pekerjaan.

2) Hubungan Kausal

Berarti kompetensi dapat menyebabkan atau digunakan untuk memprediksikan kinerja seseorang artinya jika mempunyai kompetensi yang tinggi maka akan mempunyai kinerja tinggi pula (sebagai akibat).

3) Kriteria

Diajukan sebagai acuan, bahwa kompetensi secara nyata akan memprediksi seseorang dapat bekerja dengan baik, harus terukur dan spesifik atau terstandar.¹⁸

Mangkunegara mendefinisikan, bahwa kompetensi merupakan faktor mendasar yang dimiliki setiap individu yang mempunyai kemampuan lebih,

¹⁸ Moehariono, *Pengukur Kinerja Berbasis Kompetensi*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 5.

yang membuatnya berbeda dengan seseorang yang memiliki kemampuan rata-rata atau biasa saja.¹⁹

b. Santri

Santri biasanya digunakan sebagai istilah bagi seseorang yang belajar dan menetap di pondok pesantren. “Santri adalah seorang murid dalam pesantren, biasanya tinggal dalam pondok (asrama) dan adakalanya dirumah sendiri” Abdul Ghofur (2009:83).

Sementara jika ditinjau dari segi tempat tinggal/domisili santri dapat dibedakan menjadi 4 menurut Imam Muhsin, Zahratul Latifah, dan Ali Sidiqin (2009:37) diantaranya adalah :

1. Santri Kalong

Santri kalong adalah santri yang berasal dari sekitar pondok pesantren dan tidak menetap di pondok pesantren, hanya datang ketika jam-jam kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2. Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang berasal dari luar wilayah pondok pesantren atau luar provinsi dan santri tersebut menetap di pondok pesantren dalam jangka waktu tertentu hingga selesai program di pondok pesantren atau ada faktor lain yang menyebabkan santri harus tinggal dan menetap di pondok pesantren.

3. Santri Kontrak

¹⁹ Mangkunegara, Anwar Prabu, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, edisi pertama, cetakan pertama, Refika Aditama, Bandung, 2005, hlm. 113.

Santri kontrak adalah santri yang hanya mengikuti kegiatan seperti pengajian di pondok pesantren dan tidak menetap di pondok pesantren.

4. Santri Mingguan

Santri Mingguan adalah santri yang hanya datang ke pondok pesantren seminggu sekali dan kegiatannya mendengarkan pengajian, melakukan amalan tarekat yang dibimbing langsung oleh Kyai pondok.²⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi santri adalah sesuatu yang melekat dalam diri santri dan dijadikan acuan bagi pondok pesantren dalam menilai keberhasilan mendidik santri-santrinya.

3. Dakwah Muhammadiyah

a. Pengertian

Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu “*da’a – yad’u*” yang artinya memanggil, menyeru, mendorong. Sedangkan menurut istilah dakwah berarti seruan atau ajakan kepada setiap manusia untuk mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan menuju jalan yang benar atau menggapai ridho Allah SWT.

Muhammadiyah sendiri merupakan gerakan dakwah yang sudah berdiri sejak 18 November 1912 di Kauman, Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan. Dalam gerakan dakwahnya Muhammadiyah berpedoman kepada Al-

²⁰ M. Khozin Kharis, *Pengaruh motivasi belajar santri terhadap peningkatan kajian kitab salaf Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi tahun 2016*, Jurnal Darussalam : Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. IX, No 1: 198-214. September 2017. ISSN: 1978-4767, diakses pada 04 November 2018.

Qur'an surat Ali Imran ayat 104 yaitu dakwah yang "Amar Ma'ruf Nahi Munkar". Muhammadiyah yang sudah berdiri 106 tahun telah menjadi organisasi yang dakwah-dakwahnya mengikuti perkembangan zaman sehingga mudah diterima oleh setiap kalangan.

b. Tujuan

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah islam tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai puncak keberhasilan sebuah gerakan. Tujuan Muhammadiyah itu sendiri yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.²¹

Dalam proses mencapai tujuan tersebut tentu Muhammadiyah melakukan langkah-langkah yaitu salah satunya ialah dengan dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid yang diwujudkan dalam segala aspek kehidupan. Selain itu juga Muhammadiyah menjadikan amal usahanya sebagai wadah untuk berdakwah.

c. Ciri-ciri

Dalam setiap gerakan islam ataupun gerakan dakwah tentu memiliki ciri khas masing-masing, terutama Muhammadiyah yang sudah 106 tahun berdiri memiliki ciri khas yaitu :

a. Muhammadiyah adalah gerakan Islam

²¹ <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-51-det-anggaran-dasar.html>, diakses pada Rabu, 28 November 2018, 16:39 WIB

- b. Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam Amar Ma'ruf Nahi Munkar.
- c. Muhammadiyah adalah gerakan Tajdid.

Khususnya dalam berdakwah Muhammadiyah memiliki strategi khusus yaitu Gerakan Muhammadiyah berkiprah di tengah-tengah masyarakat bangsa Indonesia dengan membangun berbagai ragam amal usaha yang benar-benar dapat menyentuh hajat orang banyak seperti berbagai ragam lembaga pendidikan sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, membangun sekian banyak rumah sakit, panti-panti asuhan dan sebagainya. Semua amal usaha Muhammadiyah seperti itu tidak lain merupakan suatu manifestasi dakwah islamiyah. Semua amal usaha diadakan dengan niat dan tujuan tunggal, yaitu untuk dijadikan sarana dan wahana dakwah Islamiyah.²²

²² <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-176-det-ciri-perjuangan.html>, diakses pada Rabu, 28 November 2018, 16:49 WIB.